

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting di bidang ekonomi Indonesia. Bisa diketahui sendiri bahwa sektor perkebunan memberikan sumbangsih besar terhadap devisa Negara sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pada tahun 2022 tepatnya dibulan Oktober, total luasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 15.380.981 hektar, jumlah luasan ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu seluas 15.081.021 hektar. Dengan hasil produksi yang mencapai 48.235.405 ton pada tahun 2022 dan juga mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang produksinya sebesar 46.854.457 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Pada tahun 2019, total ekspor hasil produksi kelapa sawit adalah sebesar 16.036.729 US\$ (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Tujuan dari penanaman kelapa sawit yaitu menghasilkan produksi yang optimal. Untuk mendapatkan produksi yang optimal, faktor yang mempengaruhi produksi harus dapat dipahami dengan baik dan diusahakan berada pada level yang optimal. Pekerjaan potong buah atau panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama para pekerja di lapangan adalah untuk mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan buah dan transport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman.

Cara yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi (ekstraksi), sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi (asam lemak bebas)

Panen menjadi kegiatan yang paling diperhatikan dalam suatu perusahaan perkebunan kelapa sawit, oleh karena itu dibutuhkanlah suatu manajemen yang dapat mengawasi dan memperbaiki kegiatan pemanenan. Tujuannya adalah agar tidak terjadi berbagai penyimpangan seperti *losses* (kehilangan hasil) yang sangat banyak terjadi pada semua perusahaan. (Siswati *et al.*, 2018).

Kehilangan hasil di kebun kelapa sawit biasanya disebut sebagai *losses*. Kehilangan hasil produksi dapat bersifat padat maupun cair. Contohnya saja seperti TBS atau minyak *CPO*, saat pengolahan dilakukan dengan cara yang buruk maka dapat mengakibatkan kehilangan beberapa hasil produksinya. Produksi minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit per hektar di suatu kebun dapat menunjukkan tingkat produksi yang dicapai sudah optimal atau belum. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika kerugian *losses* (kehilangan hasil) produksi seminimal mungkin. Kehilangan hasil adalah hal yang perlu dihindari, karena dapat menyebabkan kerugian terhadap perusahaan. Kehilangan hasil dapat bersumber dari brondolan tertinggal di piringan, tandan matang yang tidak dipanen, kehilangan buah maupun berondolan akibat pencurian, serta buah di TPH tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit. (Pahan, 2011).

Keadaan iklim menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah diantara 12° LU - 12° LS dengan Curah hujan optimum yang diperlukan oleh tanaman kelapa sawit adalah sekitar 2000 – 2500 mm/tahun.

Lama penyinaran optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit antara 5 – 12 jam/hari dan temperatur yang disarankan adalah 24 - 28°C. Keadaan angin tidak terlalu berpengaruh karena kelapa sawit lebih tahan terhadap angin kencang dibandingkan tanaman lainnya. Tanaman kelapa sawit bisa tumbuh dan berbuah hingga ketinggian tempat 1000 meter dibawah permukaan laut, namun, pertumbuhan tanaman dan produktivitas optimal akan lebih baik jika ditanam di lokasi dengan ketinggian 0 – 500 meter dibawah permukaan laut (Tanjung & Santosa, 2019).

Saat ini penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit menggunakan lahan kelas S2 dan S3 dimana bentuk daerah dan lereng berombak, bergelombang sampai berbukit. Daerah ini di dominasi oleh topografi lahan rawa atau rendahan dan lahan rolling. Lahan Rendahan yang dikembangkan untuk perkebunan kelapa sawit mempunyai kemungkinan untuk tergenang selama priode tertentu. kondisi lingkungan pada lahan rendahan lebih reduktif sehingga membentuk tanah yang masam dengan kandungan unsur mikro yang tinggi dan kandungan unsur makro rendah serta aerasi tanahnya buruk sehingga menghambat respirasi akar tanaman. Curah hujan yang sangat tinggi pada beberapa bulan dalam setahun dapat menyebabkan kondisi lahan tergenang secara berkala yang berakibat pada tidak tercapainya potensi produksi kelapa sawit berdasarkan umur dan kelas lahan (Ansyori *et al.*, 2017).

Pada lahan rendahan, saat lahan banyak yang tergenang yang disebabkan juga oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi area lahan yang berada lebih rendah daripada area resapan (sungai) ataupun daerah yang ketinggiannya sama dengan

ketinggian permukaan air, maka akan menyulitkan kegiatan panen serta memungkinkan terjadinya *losses* semakin besar.

B. Rumusan Masalah

- Apa faktor terbesar yang dapat menyebabkan terjadinya *losses* pada lahan rendahan ?
- Bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar dapat mengurangi *losses* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebab terbesar *losses* pada lahan rendahan kebun kelapa sawit.
2. Mengetahui jumlah kerugian yang ditimbulkan dari *losses*.
3. Mengetahui upaya yang paling efektif untuk meminimalisir *losses*.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan Informasi jumlah *losses* pada lahan rendahan.
2. Memberikan pengetahuan tentang cara penanganan dan antisipasi terjadinya *losses* berondolan.
3. Memberikan informasi tentang masalah dalam pengelolaan panen kebun kelapa sawit pada daerah rendahan.